

KEHARMONISAN PADA KELUARGA MUSLIM

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**



Diajukan oleh:

Anang Setya Utama

F 100 080 068

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

KEHARMONISAN PADA KELUARGA MUSLIM

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**

Diajukan oleh :

ANANG SETYA UTAMA
F 100 080 068

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

KEHARMONISAN PADA KELUARGA MUSLIM

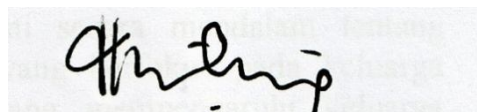
Yang diajukan oleh :

ANANG SETYA UTAMA
F 100 080 068

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji :

14 Juli 2012

Pembimbing Skripsi,

A rectangular box containing a handwritten signature in black ink. The signature is stylized and appears to read 'Hertinjung'.

(W. S. Hertinjung, S.Psi., M.Psi.)

KEHARMONISAN PADA KELUARGA MUSLIM

Yang diajukan oleh :

ANANG SETYA UTAMA

F 100 080 068

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 24 Juli 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

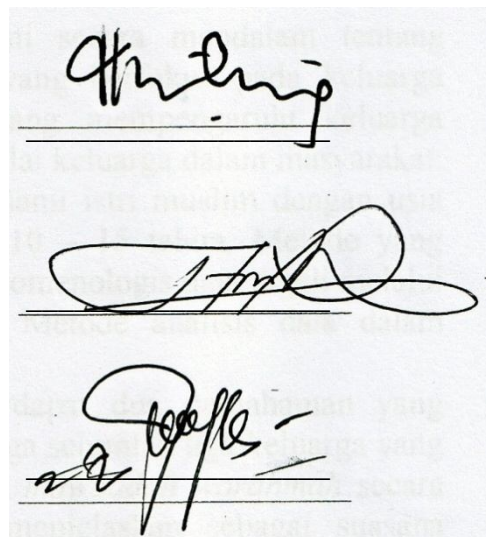
Wisnu Sri Hertinjung, S. Psi. M. Psi.

Penguji Pendamping I

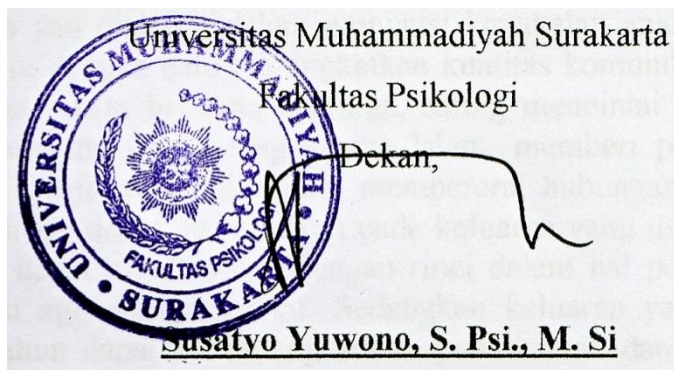
Drs. Soleh Amini, M.Si

Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Surakarta, 31 Juli 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,

Susatyo Yuwono, S. Psi., M. Si

KEHARMONISAN PADA KELUARGA MUSLIM

Anang Setya Utama*

Wisnu Sri Hertinjung**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstraksi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang keluarga harmonis pada pasangan suami istri yang berfokus pada keluarga sakinah mawaddah warahmah, faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga tersebut, dan upaya-upaya mengaplikasikan nilai-nilai keluarga dalam masyarakat. Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri muslim dengan usia pernikahan kurang dari 5 tahun, 5 – 10 tahun, 10 – 15 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis data digali melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pemahaman yang berbeda dari beberapa keluarga. Dari semua keluarga sejumlah tiga keluarga yang dapat menjelaskan pemahaman mengenai sakinah mawaddah warahmah secara rinci sedangkan tiga keluarga lainnya hanya menjelaskan sebagai suasana keluarga. Faktor-faktor yang mendukung keluarga seperti hubungan yang baik terhadap keluarga, lingkungan agamis, memahami perbedaan, mengingatkan tugas-tugas dan merawat anak. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat keluarga misalnya tidak sesuainya rencana, kurangnya frekuensi berkumpul keluarga, masalah ekonomi yang tidak mencukupi, tidak terjalinnya komunikasi dengan baik, pemahaman hak dan kewajiban kurang, egoisme antara suami istri, dan perhatian yang kurang dalam mengawasi kenakalan anak. Upaya-upaya yang ditempuh yaitu dengan cara meningkatkan kualitas komunikasi, memberi pujian, memanfaatkan waktu bersama keluarga, saling mencintai karena Allah dengan menambah pengetahuan tentang agama Islam, memberi perhatian pada hal-hal kecil seperti menjaga kerapian, dan mempererat hubungan dengan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan pada keluarga yang usia pernikahan kurang dari 5 tahun dapat menjelaskan dengan rinci dalam hal pemahaman konseptual namun dalam aplikasinya sedikit. Sedangkan keluarga yang berusia 5 sampai dengan 10 tahun dapat berimbang antara pemahaman dan penerapannya. Yang terakhir pada usia 10 sampai 15 tahun pernikahannya lebih mengutamakan aplikasi dari pada pemahaman tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah.

Kata kunci : Keharmonisan, keluarga muslim

Keterangan :

*anangutama28@gmail.com

**ws_hertinjung@yahoo.com

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga dapat dibentuk dengan terlebih dahulu melakukan pernikahan. Menurut pendapat Kertamuda (2009) pernikahan merupakan suatu penerimaan hubungan pasangan yang diharapkan dapat stabil dan bertahan. Oleh karena itu pernikahan dilakukan agar mewujudkan keharmonisan keluarga.

Keharmonisan keluarga akan menjadi cita-cita bagi setiap pasangan suami istri. Untuk mewujudkannya maka diperlukan pemahaman dan pengertian dari masing-masing pasangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Chuang (2005) menyebutkan bahwa kesejahteraan dan keharmonisan keluarga dapat dilihat dari harapan peran dan saling melengkapi antar anggota keluarga. Walaupun keluarga harmonis menjadi yang didambakan namun pada kenyataannya dalam berkeluarga tidak selalu berjalan dengan baik. Kendala yang akan seperti kekerasan dalam rumah tangga data yang diperoleh depkumham (2011) menunjukkan adanya peningkatan KDRT dari tahun

2001 sampai dengan 2007. Kemudian perceraian yang terjadi pada tahun 2010 merupakan yang tertinggi dalam kurun 5 tahun terakhir (Eksponeews. 2012). Hal tersebut disebabkan karena konflik komunikasi, ekonomi, dan kebutuhan psikologis yang akan mengakibatkan permasalahan. Penelitian yang dilakukan pada Marsinah (2003) yaitu suatu perkawinan yang berawal dari saling menyembunyikan sifat-sifat diri akan berakibat timbulnya permasalahan dari ekonomi, komunikasi, dan kebutuhan biologis.

Dari berbagai kasus-kasus yang ada terdapat beragam permasalahan yang terjadi ketika keluarga menjadi tidak harmonis. Padahal dapat dijumpai saat berlangsungnya pernikahan pada pasangan Islam bahwa akan bercita-cita untuk menjadi keluarga *sakinah wamaddah warahmah*. Pengertian keluarga dalam Islam adalah bersatunya dua insan lawan jenis yang bukan mahram, saling melengkapi satu sama lain secara lahir maupun batin yang mempunyai tujuan menemukan cinta Allah SWT. Hal tersebut disebabkan dalam pernikahan

akan melahirkan ketenangan batin dan merupakan ladang untuk melanjutkan keturunan

Berdasarkan diuraikan diatas bahwa terdapat beberapa fenomena serta pemaparan yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Keharmonisan Pada Keluarga Muslim”

LANDASAN TEORI

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam dan mendiskripsikan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mengenai keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* ditinjau dari perspektif teori keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri muslim.

Keluarga harmonis merupakan seberapa jauh kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berintegrasi dari dua kepribadian yang berbeda (Hawari, 1999). Kemudian lebih dijelaskan oleh Darwis (2003) kunci keseimbangan yang serasi antara tanggung jawab seorang bapak dengan kebahagiaan rumah tangga dan

kebahagiaan pribadi jiwa. Selanjutnya menurut Hurlock (1973) keluarga harmonis akan mempersepsikan rumah tangganya sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah dalam keluarga semakin sedikit masalah yang dihadapi

Menurut Stinnet & DeFrain (dalam Hawari, 1999) menyebutkan enam hal aspek yang membuat keluarga menjadi sehat dan bahagia yaitu :

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Landasan utama dalam kehidupan keluarga ialah kasih sayang yang, saling mencintai dan saling mengasihi berdasarkan ajaran agama.

- b. Menyediakan waktu bersama keluarga

Dalam rumah tangga apabila kedua orang tua mempunyai kesibukan maka harus ada waktu yang digunakan untuk anak.

- c. Menciptakan hubungan yang baik

Pada keluarga komunikasi harus berjalan

dengan baik, demokratis, timbal balik. Tidak boleh hanya satu pihak saja yang berkomunikasi dengan anggota keluarga.

- d. Saling menghargai didalam keluarga

Seorang anak bisa menghargai sikap orang tuanya. Begitu juga dengan orang tuanya bisa menghargai prestasi anak dan sikap anak.

- e. Memiliki ikatan batin yang kuat dalam keluarga

Kecenderungan masyarakat modern sekarang seperti setiap hari bertemu namun merasa bahwa terdapat jarak diantara anggota keluarga. Hal tersebut juga akan mudah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

- f. Mengutamakan keutuhan keluarga

Apabila dalam keluarga mengalami krisis, mungkin terjadi benturan-benturan. Jika hal itu terjadi maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga.

Menurut Sobur (2009) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga antara lain :

- a. Kondisi ekonomi keluarga

Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang sehingga kebutuhan tidak tercukupi.

- b. Hubungan emosional orang tua dan anak

Suasana rumah yang selalu gaduh akan mengakibatkan terganggunya ketenangan dan konsentrasi anak.

- c. Cara mendidik anak

Terdapat keluarga yang yang menjalankan cara-cara mendidik anaknya secara diktator, militer, ada yang demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tua tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh

Dijelaskan lagi oleh Hawari (1999) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam keluarga antara lain :

- a. Keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation divorce*)

- b. Kesibukan orang tua, dan tidak bersamanya orang tua dan anak di rumah.
- c. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga
- d. Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi dari pada kejiwaan

Pertanyaan penelitian

1. Bagaimanakah pemahaman terhadap keluarga *sakinah mawaddah warahmah*?
2. Bagaimanakah upaya-upaya untuk mencapai keluarga *sakinah mawaddah warahmah*?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga *sakinah mawaddah warahmah*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Gejala penelitian yang menjadi fokus pembahasan dan hendak diungkap dalam penelitian ini adalah keluarga harmonis menurut pasangan suami istri muslim

Pemilihan informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*

sampling dan dengan *snowball sampling*.

Karakteristik informan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Pasangan suami istri muslim sebanyak masing-masing dua pasangan yang telah menjalani pernikahan
 - a. Kurang dari 5 tahun
 - b. 5 sampai dengan 10 tahun
 - c. 10 sampai dengan 15 tahun
2. Pasangan suami istri muslim yang bertempat tinggal Kartasura

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dikelompokkan dan diberi kode untuk mendeskripsikan tema-tema yang muncul kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap jawaban tiga keluarga yaitu keluarga 1, 3, dan 5 diperoleh hasil bahwa yang dimaksud dengan keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* ialah keluarga yang mempunyai ketenangan dalam

menjalannya yang berdasarkan rasa cinta kasih dan kasih sayang yang akan dirahmati Allah SWT. Sementara apabila diuraikan lebih lanjut pengertian *sakinah* adalah perasaan tenang dalam menjalani keluarga, *mawaddah* yaitu cinta kasih dalam keluarga dengan dasar cinta kepada Allah. Serta *warahmah* ialah rahmat berasal dari Allah SWT. Secara teori pengertian *sakinah* ialah ketenangan yang berkaitan dengan kondisi lahir batin orang yang beriman (Moh, 2001) dan menimbulkan ketentraman (Shihab, 2002). Ibnu Abbas (dalam Ash-Shabuny, 2002) menyatakan bahwa *mawaddah* adalah kecintaan seorang laki-laki kepada wanita. Sedangkan *warahmah* yaitu dirahmati dalam keadaan butuh, dengan demikian rahmat tertuju pada kelemahan dan kebutuhan yang sangat dirasakan dalam anugerah Allah yang sangat nyata (Shihab, 2002).

Untuk mewujudkan keluarga *sakinah wamaddah warahmah* tidak hanya dimulai ketika sudah berkeluarga namun sebelum itu harus dipersiapkan terlebih dahulu. Seperti pada keluarga 1, 3, dan 5 memutuskan untuk tidak berpacaran sebelum

berkeluarga. Proses sebelum menikah mendahulukan *ta'aruf*, dilanjutkan dengan calon mempelai istri dipinang calon suami beserta keluarga dan diakhiri dengan akad nikah. Jannah (2008) menjelaskan proses-proses membentuk keluarga secara Islam diantaranya melalui tahap *ta'aruf*, *khitbah*, dan dilanjutkan akad nikah.

Sementara itu, penjelasan yang diberikan keluarga 2, 4, 6 mengenai keluarga *sakinah mawaddah warahmah* hanya mampu menjelaskan sebagai suasana keluarga dan masih belum bisa menjelaskan secara rinci. Keluarga 2 menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis akan terasa sejuk, teduh, saling pengertian dan saling membantu. Keluarga 4 menjelaskan bahwa keharmonisan akan terwujud dengan saling mendukung dalam bekerja atau beribadah sedangkan keluarga 6 memaknainya sebagai keluarga yang bahagia baik lahir batin atau fisik dan rohani yang terpenuhi finansialnya dan emosional yang akan berlanjut sampai akhir hayat.

Hal-hal yang mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga pada keluarga 1 ialah rasa egoisme satu

sama lain dalam rumah tangga yang sering memicu permasalahan sebab usia yang masih tergolong muda untuk menikah sedangkan keluarga 2 berusaha lebih memahami hak dan kewajiban suami istri. Menanggapi hal tersebut Stinnet & DeFrain (dalam Hawari, 1999) menyebutkan bahwa dalam keluarga harus ada komunikasi yang baik, demokratis & timbal balik agar terjadi keharmonisan. Permasalahan komunikasi yang dialami keluarga 3 ialah terkadang lupa untuk memberi kabar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Marsinah (2003) yaitu suatu perkawinan yang berawal dari saling menyembunyikan sifat-sifat diri akan berakibat timbulnya permasalahan diberbagai bidang seperti ekonomi, komunikasi, dan kebutuhan biologis. Masalah ekonomi secara khusus dialami oleh keluarga 4 yaitu permasalahan keuangan yang dirasa sering belum mencukupi dan istri dihadapkan pada suatu pilihan untuk bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Sejalan dengan hal tersebut Sobur (2009) menyatakan pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang, akan berpengaruh pada

kebutuhan-kebutuhan anak yang mungkin tidak terpenuhi. Sementara pada keluarga 5 orang tua bersifat mudah marah atau tempramen sehingga akan mempengaruhi hubungan keluarga dan berakibat terganggunya hubungan interpersonal antar anggota keluarga (Hawari, 1999). Disisi lain keluarga 6 menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi hubungan keluarga berkaitan dengan kesehatan dan perhatian terhadap anak.

Pada semua keluarga menyatakan bahwa salah satu hal yang akan mempengaruhi dalam keluarga adalah apabila waktu yang telah direncanakan tidak terlaksana dan berubah menjadi masalah utama. Seperti pada keluarga 1, 2, 3, dan 4 bahwa suami terlambat pulang ke rumah karena ada kerja lembur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hawari (1999) faktor yang mempengaruhi keluarga yaitu kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan tidak bersamanya orang tua dan anak di rumah. Keluarga lainnya yaitu keluarga 5 menyatakan waktu yang sudah direncanakan tidak sesuai dengan yang dijanjikan sehingga

menimbulkan permasalahan. Situasi komunikasi semacam itu, sebagaimana dikemukakan oleh Kertamuda (2009) bahwa kendala yang timbul dalam komunikasi dapat mengakibatkan kehidupan pernikahan yang dijalani keluarga menjadi tidak harmonis, seperti hubungan antara orang tua dan anak tidak baik. Sementara pada keluarga 6 terjadi akibat kesibukan pekerjaan antara orang tua. Kejadian tersebut sesuai dengan pendapat Hawari (1999) yaitu kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan tidak bersamanya orang tua dan anak di rumah akan mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Di sisi lain pada keluarga 6 suami lebih banyak sibuk kerja. Hawari (1999) menyatakan bahwa kesibukan orang tua adalah salah satu hal yang mempengaruhi keharmonisan. Keluarga 5 menyebutkan hal yang dapat yang mempengaruhi keluarga adalah ketika suami mendapatkan uang lebih segera digunakan untuk belanja. Namun istri menginginkan tetap ada uang yang tersisa setelah belanja. Sobur (2009) menjelaskan pada ekonomi yang berlebihan, biasanya menjadi alat

untuk memenuhi semua kebutuhan anak, yang dapat mengganggu keutuhan keluarga karena hanya berlandaskan pada aspek kesenangan.

Upaya untuk menciptakan kehidupan beragama pada keluarga 2, 4 dan 5 yaitu selalu berusaha menciptakan kehidupan yang lebih baik seperti shalat dilakukan di rumah. Sementara itu pada keluarga 3 dan 6 berusaha sebelum memberi masukan dalam keluarga orang tua harus menjadi contoh terlebih dahulu. Dan pada keluarga 2 dan 5 menyatakan bahwa berusaha untuk mempererat hubungan pada masyarakat. Disisi lain keluarga 3 dan 5 mengusahakan anak bersekolah di sekolah Islami dengan pengajaran Islam lebih banyak. Kemudian untuk keluarga 4 dan 6 dalam keluarga saling memahami dan mengerti tentang keuangan keluarga. Selanjutnya pada keluarga 3 dan 4 keluarga mereka selalu mengikuti kegiatan pengajian sedangkan pada keluarga 2 dan 6 yang mengikuti pengajian rutin hanya istri saja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stinnet & DeFrain (dalam Hawari, 1999) bahwa menciptakan hubungan kehidupan keluarga berdasarkan

ajaran agama ialah kasih sayang, cinta-mencintai dan kasih-mengasihi. Dengan arti silaturahmi jangan terputus, tetapi diperbaiki dan dikembangkan hubungan rasa kasih sayang tersebut.

pada keluarga 1 menjelaskan bahwa upaya untuk saling mencintai dalam keluarga atas dasar cinta karena Allah adalah dengan cara setiap mengawali hari dengan positif, menyelesaikan tanggung jawabnya, memberi perhatian keluarga dan berceritakan apa yang dilakukan kepada suami atau istri. Sementara upaya yang dilakukan keluarga 2 ialah istri menaati suami kalau melakukan hal yang benar tapi kalau tidak diingatkan kemudian mengoreksi diri sendiri agar permasalahan terkendali. Hal berbeda dilakukan oleh keluarga 3 yakni dengan berusaha memberikan pujian terhadap anak ketika berbuat baik, segera mengambil pelajaran dan hikmah disetiap permasalahan, tidak saling menghujat antar keluarga, mendengarkan dan membaca Al-Qur'an serta melakukan shalat di masjid. Sedangkan keluarga 4 tidak ada yang disembunyikan dari suami ataupun istri, serta membantu hafalan

Al-Qur'an anak. Berikutnya upaya yang dilakukan keluarga 5 ialah istri menaati suami, saling menyayangi, saling introspeksi diri dan dapat memperhatikan hal-hal secara detail. Terakhir keluarga 6 memilih cara dengan menjaga komunikasi namun untuk shalat masih belum bisa berjamaah di rumah karena kesibukan suami. Uraian diatas sesuai dengan pendapat Hawari (1999) bahwa untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahan pada suatu keluarga akan lebih baik jika menitikberatkan pada cinta dan pemenuhan psikologis.

Keluarga 1 dan 3 menyediakan waktu bersama keluarga dengan bentuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dengan sering berkumpul bersama keluarga agar di rumah tercipta suasana menyenangkan. Sementara pada keluarga 4 dan 6 istri memilih untuk berhenti kerja agar dapat mengurus anak dirumah dan lebih fokus dalam melakukan tugas sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut sependapat dengan Stinnet & DeFrain (dalam Hawari, 1999) apabila kedua orang tua mempunyai kesibukan maka harus ada waktu yang digunakan untuk anak

dan jika tidak dilakukan akan menimbulkan permasalahan.

Kegiatan berbeda dilakukan keluarga 1 dengan menyampaikan nasehat atau hikmah tertentu kepada istri seperti memberikan taklim dalam keluarga. Pada keluarga 2 menggunakan waktu yang terbatas dengan berkumpul bersama keluarga atau sekedar jalan-jalan keluar. Keluarga 3 memilih kegiatan mengaji bersama dan shalat berjamaah di masjid dan ketika membutuhkan refreking maka liburan dipilih sebagai jalan keluar. Disisi lain keluarga 4 lebih memilih mementingkan waktu untuk bersama keluarga daripada berkumpul dengan lingkungan, dan kedua orangtua membantu dalam mengecek hafalan anak serta ketika anak sudah tidur orang tua akan menyelesaikan pekerjaannya. Bentuk penyediaan waktu bersama yang dilakukan keluarga 5 ialah dengan mengantar anak ke sekolah. Hal tersebut dipilih karena sedikitnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Selain itu untuk ibadah dalam keluarga sudah terjadwal sehingga memudahkan dalam meningkatkan pengetahuan agama.

Serta ketika pulang bekerja suami istri mempunyai kegiatan masing-masing yang berbeda. Hal tersebut berbeda dengan keluarga 6 yang membagi waktu dengan suami bekerja di luar rumah sedangkan istri bekerja di dalam rumah. Uraian diatas sesuai dengan tujuan pembentukan keluarga yang disampaikan Faiz (2001) yakni terciptanya keserasian antara pasangan itu satu sama lain, saling memenuhi dan melengkapi kebutuhan fitrah, jiwa, akal, dan jasmani sehingga menemukan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan pada yang lainnya.

Upaya dalam mewujudkan hubungan yang baik pada keluarga 2, 3, 4, 5 dan 6 yaitu dengan cara orang tua memberi contoh terlebih dahulu yang baik dalam keluarga. Secara khusus keluarga 2, 3, 4 dan 5 sering mengajak bercanda antar anggota keluarga agar tercipta suasana yang hangat & tidak kaku. Keluarga 2 dan 5 memilih untuk saling mengingatkan dalam keluarga untuk urusan ibadah. Upaya tersebut sejalan dengan pendapat Stinnet & DeFrain (dalam Hawari, 1999) bahwa hubungan yang baik dalam keluarga tidak tercipta begitu saja melainkan harus ada

komunikasi yang baik, demokratis, dan saling timbal balik. Apabila komunikasi yang terjalin hanya 1 arah maka akan mengganggu keharmonisan keluarga.

Salah satu bentuk kegiatan saling menghargai yang dilakukan 2, 3, 4 ialah memakan makanan yang telah disiapkan istri untuk keluarga. Uraian diatas sesuai dengan pendapat Darwis (2003) yang mengatakan bahwa sikap saling pengertian dan menghargai apapun bentuknya akan memberi kekuatan untuk menghadapi persoalan hidup dan memberi harapan dalam menciptakan keluarga yang harmonis.

Keluarga 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 menyakini bahwa hubungan yang baik dalam keluarga akan meningkatkan ikatan batin antara suami istri ataupun orang tua dengan anak. Secara khusus cara yang dilakukan seperti membuat orang yang berada disekitarnya menjadi tersenyum, saling menghargai dan pengertian, membuatkan teh setiap suami pulang, menenangkan istri jika punya masalah dan memandikan anak, makan bersama keluarga, mengantar jemput anak, selalu berpamitan saat mau keluar

rumah, menghubungi keluarga jika terlambat pulang, menganggap anak-anak seperti teman. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Proulx, Helms dan Buehler (2007) yang menyebutkan bahwa kesejahteraan personal yang dimiliki setiap individu akan sangat berpengaruh dalam kualitas pernikahan antarpasangan.

Pada keluarga 1 dan 2 yang mempunyai usia kurang dari 5 tahun dapat menjelaskan dengan rinci pemahamannya tentang keluarga *sakinah mawaddah warahmah* namun dalam penerapan sehari-hari masih sedikit upaya yang dilakukan dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Keluarga yang mempunyai usia pernikahan antara 5 sampai dengan 10 tahun yaitu pada keluarga 3 dan 4 mampu berimbang antara pemahaman dan aplikasinya dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Sedangkan pada keluarga yang berusia 10 sampai dengan 15 tahun pernikahan yaitu pada keluarga 5 dan 6 bahwa lebih mengutamakan aplikasi untuk mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dari pada hanya pemahamannya saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis bahwa dapat diambil kesimpulan dari semua keluarga hanya sejumlah 3 keluarga yang dapat menjelaskan secara harfiah hingga detail dalam memahami keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Sedangkan 3 keluarga yang lainnya hanya dapat menjelaskan keluarga tersebut sebagai suasana keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya keluarga *sakinah mawaddah, warahmah* dapat dibagi menjadi 2 yakni faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang menghambat yang berupa:

- a. Rencana keluarga yang tidak terlaksana
- b. Frekuensi waktu berkumpulnya keluarga yang kurang.
- c. Masalah ekonomi yang tidak mencukupi

Faktor eksternal yang mendukung dalam keluarga antara lain :

- a. Hubungan yang baik antar anggota keluarga satu dengan yang lain.
- b. Lingkungan yang agamis

Sementara itu yang menjadi faktor internal yang menghambat meliputi antara lain:

- a. Komunikasi yang tidak terjalin dalam keluarga
- b. Pemahaman akan hak dan kewajiban suami istri yang kurang
- c. Egoisme istri atau suami
- d. Perhatian yang kurang dalam mengatasi kenakalan anak

Faktor internal yang mendukung dalam keluarga antara lain:

- a. Memahami perbedaan antara suami istri
- b. Mengingat tugas-tugas di rumah
- c. Merawat anak dengan baik

Secara umum upaya-upaya yang dapat dilakukan suami istri untuk menciptakan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* diantaranya:

- a. Menciptakan kehidupan beragama pada keluarga
- b. Meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga
- c. Saling memahami dan mengerti antara suami istri
- d. Saling mencintai karena Allah

- e. Saling menghargai dengan memberi pujian atau cara-cara lain.
- f. Memanfaatkan waktu berkumpul bersama keluarga dengan sebaik-baiknya.
- g. Memberi perhatian pada keluarga melalui hal-hal kecil
- h. Mempererat hubungan dengan masyarakat

Upaya-upaya diatas dilakukan agar tercipta hubungan yang baik antar anggota keluarga sehingga pada akhirnya terbentuk keluarga yang harmonis.

Keluarga harmonis berdasarkan usia pernikahan pada keluarga yang mempunyai usia kurang dari 5 tahun dapat menjelaskan dengan rinci pemahamannya tentang keluarga *sakinah mawaddah warahmah* namun hanya saja dalam penerapan sehari-hari masih sedikit dalam mewujudkan keluarga tersebut. Selanjutnya pada keluarga yang mempunyai usia pernikahan antara 5 sampai dengan 10 tahun mampu berimbang antara pemahaman dan aplikasinya dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Sedangkan pada keluarga yang berusia 10 sampai

dengan 15 tahun pernikahannya lebih mengutamakan aplikasi pada keluarga untuk mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dari pada hanya pemahamannya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shabuny, M.A. 2002. *Cahaya Al-Qur'an (Tafsir Tematik Surat An-Nuur – Fathir)*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.
- Chuang, Y. 2005. Effects of interaction pattern on family harmony and well-being: Test of interpersonal theory, Relational-Models theory, and Confucian ethics. *Journal of Social Psychology*, 8,272-291.
- Darwis. 2003. *Psikologi Pernikahan dan Anak*. Jakarta : Cendekia
- Detiknews. 2011. *Tingkat Perceraian di Indonesia Meningkat*. <http://news.detik.com/read/2011/08/04/124446/1696402/10/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat?n990102mainnews>. Diakses pada Jum'at, 16 Maret 2012 pukul 10.00 WIB
- Eksposnews. 2012. *Angka Perceraian di Indonesia Sangat Tinggi*. . <http://eksposnews.com/view/25/32168/Angka-Perceraian-di-Indonesia-Sangat-Tinggi.html>. diakses pada Rabu, 07 Maret 2012 pukul 09.40 WIB
- Fa'iz, A. 2001. *Cita Keluarga Islam(Pendekatan Tafsir Tematik)*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hawari, D. 1999. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Amanah Bunda Sejahtera.
- Hurlock, B.E. 2002. *Psikologi Perkembangan(Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)Edisi kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Jannah, I. 2008. *Psiko Harmoni Rumah Tangga*. Surakarta : Indiva Media Kreasi.
- Kertamuda, FE. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta : Selemba Humanika
- Kim, J. & Hatfield, E. 2004. Love types and subjective well-being a cross-cultural study. *Journal of Social Behavior and Personality*,32,173-182.
- Marsinah. 2005. *Komunikasi Keluarga dan Perceraian. Skripsi*.(tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang
- Moh, A A. 2001. *Keluarga Sakinah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Proulx, C.M, Helms M.H, dan Buehler C. 2007. Marital quality and personal well being:a meta analysis. *Journal of Marriage and Family*, 69, 576-593.
- Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta : Lentera Hati.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia.